

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan ini dapat terlihat dari adanya satu atau beberapa perusahaan yang baru berdiri melakukan merger atau konsolidasi bahkan terdapat perusahaan yang menutup usahanya karena tidak dapat bersaing lagi dalam dunia perekonomian.

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga yang bertujuan untuk memaksimalkan laba. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan laba para pemimpin atau pengusaha perusahaan dituntut untuk bekerja lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seefisien dan seefektif mungkin dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijaksanaan dan prosedur yang berlaku pada perusahaan.

Selain itu ada tujuan yang lebih penting yaitu mempertahankan perusahaan dalam persaingan antar perusahaan, memajukan perusahaan dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat. Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan tidak hanya melihat posisi keuangan tetapi juga harus dilihat dari unsur keuangannya, karena unsur keuangan yang tidak sehat dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari hal tersebut, para pemimpin atau pengusaha perusahaan harus selalu berusaha agar perusahaannya dapat berjalan.

Kondisi keuangan merupakan faktor penting yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelancaran operasi agar tidak terganggu. Kegagalan perusahaan dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu kegagalan ekonomi, dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi.

Salah satu cara mengetahui kondisi atau keadaan suatu perusahaan adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Manfaat dilakukannya analisis kebangkrutan bagi perusahaan adalah untuk dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut.

Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan untuk menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*), karena hal itu akan merugikan banyak pihak. Pihak – pihak tersebut adalah pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, antara lain adalah investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditor yang dirugikan karena terjadinya gagal bayar (*default*), karyawan perusahaan tersebut karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta manajemen perusahaan itu sendiri.

Dalam penelitian metode penilaian kinerja keuangan, Edward Altman Z di New York University pada Pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang disebut Metode Altman Z- Score. Formula ini digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan dari perusahaan (Ratna Sari 2016) [01] . Dengan memprediksi kebangkrutan tersebut, maka perusahaan diharapkan dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk memperbaiki kinerja yang menurun dan menghindari kebangkrutan.

Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dari penelitiannya tersebut, Altman menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva, EBIT terhadap Total Aktiva, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Hutang, dan Penjualan terhadap Total Aktiva. Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (*Z-Score*) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut (Puspitasari 2017) [2].

Sub sektor tekstil merupakan salah satu sub sektor yang berada dalam Sektor Aneka Industri. Pengertian mengenai produk tekstil diatur pula dalam Peraturan Menteri Perdagangan R.I. Nomor 52/M-DAG/PER/7/2015. Dalam Peraturan Menteri ini, yang dikatakan dengan Tekstil dan Produk Tekstil adalah serat, benang filamen, kain lembaran, dan produk yang menggunakan kain lembaran sebagai bahan baku atau bahan penolong. Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan sektor strategis

yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Industri ini termasuk dalam sektor padat karya dan berorientasi ekspor.

Pemerintah memiliki harapan besar terhadap Sub Sektor Tekstil dan Garment sebagai penyumbang devisa sektor non migas. Sub sektor tekstil merupakan salah satu penyumbang ekspor devisa terbesar dan diakui sebagai sub sektor prioritas yang sedang fokus dikembangkan oleh kementerian industri. Tetapi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia justru sulit berkembang hingga mengalami persoalan stagnasi.

Wakil Sekretaris Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Rizal Tanzil menyatakan “200 perusahaan TPT di Jawa Barat mayoritas kondisinya mengalami persoalan dengan arus kas keuangan. Ditambah, persoalan upah tinggi di Jawa Barat menyebabkan beberapa pabrik direlokasi ke wilayah Jawa Tengah yang memiliki upah lebih rendah” (Ferry Sandi 2020) [3].

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan pada laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Melihat fenomena yang ada khususnya tekstil belakangan ini yang mengalami penurunan laba tahun ke tahun berdasarkan laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Table 1.1
Data Laba Perusahaan Tekstil 2016 - 2019

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1	ESTI	3,726,592	-1,419,430	787,621	-639,144
2	INDR	2,457,905	1,354,738	63,152,216	37,468,843
3	MYTX	-84,828	-46,998	-193,154	-221,332
4	SRIL	58,387,620	65,759,702	1,609,538	-1,464,987
5	STAR	192,000,000	173,000,000	139,984,294	849,781,050
6	TFCO	6,239,138	3,091,046	365,582	-1,823,968

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 16 Mei 2020

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bergerak dibidang tekstil selama 4 tahun terakhir mengalami kecendrungan penurunan profit dan bahkan mengalami kebangkrutan karena kenaikan atau penurunan profit suatu perusahaan bisa saja mengalami kebangkrutan.

Ditambah dengan adanya banyak pesaing yang lebih mengutamakan teknologi digital, pihak manajemen harus mengevaluasi kinerja perusahaan agar terhindar dari kesulitan masalah keuangan, tidak hanya pihak manajemen, pihak investor yang hendak menanamkan modal di perusahaan tekstil juga harus dapat memprediksi kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tekstil tersebut.

Menurut Wakil Ketua Umum Badan Pengurus Harian Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Anne Patricia Sutanto menyatakan “Fenomena yang terjadi atas banyaknya perusahaan tekstil di Indonesia yang tutup, karena impor dari China. Produk China makin superior daripada produk lokal karena harganya yang sangat kompetitif” (Dwi Ayuningtyas 2019) [4].

Industri tekstil merupakan salah satu industri prioritas nasional yang masih prospektif dikembangkan. Pada tahun 2017 dengan populasi lebih dari 260 juta penduduk, Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial. Industri tekstil merupakan industri padat karya, yang sedikitnya telah menyerap 1,8 juta pekerja (Figrita Nadia 2019) [5]. Dari sisi tenaga kerja, pengembangan, atau penambahan kapasitas industri dapat dengan mudah terakomodasi oleh melimpahnya tenaga kerja dengan tingkat upah yang lebih kompetitif, khususnya dibandingkan dengan kondisi di negara industri maju. Industri tekstil adalah industri yang berorientasi ekspor.

Alasan peneliti memilih Sektor Aneka Industri karena sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri merupakan salah satu penopang perekonomian nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor aneka industri termasuk industri yang rentan terpengaruh adanya MEA dan masih kurangnya daya saing, sektor aneka industri dapat mengakibatkan kerugian yang tidak diinginkan perusahaan, produk – produk industri tergeser oleh banyaknya produk dari luar yang masuk ke Indonesia yang bisa saja membuat perusahaan – perusahaan industri mengalami kesulitan dalam keuangannya atau yang lebih buruk sampai harus dikatakan bangkrut.

Analisa keuangan penting dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan terutama kinerja keuangannya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia IAI (1996 dalam Akbar, 2019), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan

sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Informasi keuangan juga dapat dipergunakan dalam perhitungan pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Analisa keuangan penting bagi suatu perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa mendatang yang tidak hanya dapat diprediksi oleh perusahaan. Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Analisis kebangkrutan suatu usaha perlu dianalisis lebih awal untuk mencegah kebangkrutan di masa mendatang. Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya (Herispon 2018) [6].

Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini akan menyelamatkan banyak pihak. Selain itu, prediksi potensi kebangkrutan merupakan salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. *Going concern* (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar kalau proses kebangkrutan pada sebuah perusahaan dapat diprediksi lebih dini. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan tersebut, tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, atau bahkan bangkrut, adalah dengan melihat profitnya.

Oleh karena itu, diperlukan teknik yang dapat digunakan dalam memprediksi tentang potensi tingkat kebangkrutan yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan adalah salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan. Salah satu teknik yang digunakan dalam analisis kebangkrutan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis Z-Score model Altman. Z-Score Altman adalah metode yang dikenal sebagai alat analisis kebangkrutan karena dari point atau skor

yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, menunjukkan keadaan kebangkrutan atau perusahaan malah berada dalam kondisi terparah yaitu kebangkrutan. Hasil dari analisis Z-Score Altman dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menjaga atau memperbaiki kinerja perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019** “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan di industri tekstil cenderung mengalami penurunan laba dari tahun 2016 – 2019.
2. Kinerja perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghambat keberlangsungan hidup perusahaan dan dapat berujung kebangkrutan perusahaan.
3. Adanya perkembangan persaingan perusahaan industri yang semakin ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar dan menyebabkan semakin meningkatnya *financial distress* perusahaan.
4. Pentingnya pemanfaatan analisis laporan keuangan sebagai alat pengukur prediksi *financial distress* perusahaan.
5. Kebangkrutan suatu perusahaan akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka penulis membatasinya dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Variabel pada penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah Financial distress. Sedangkan variabel Independen yang pertama adalah *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Retained Earning to Total Asset*

(RETA), *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* (EBITA), *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities* (MVEBL), dan *Sales to Total Asset* (STA). Dimana perusahaan yang Sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan dikategorikan 0 dan perusahaan bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan dikategorikan 1

2. Industri yang digunakan adalah perusahaan sub sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dalam perumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *working capital to total assets* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?
2. Apakah *retained earning to total assets* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?
3. Apakah *earning before and taxes to total assets* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?
4. Apakah *market value of equity to book value of liabilities* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?
5. Apakah *sales to total asset* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?
6. Apakah *working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before and taxes to total assets, market value of equity to book value of liabilities*, dan *sales to total asset* berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam mengatasi perumusan masalah yang dihadapi, peneliti mempunyai tujuan, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before and taxes to total assets, market value of equity to book value of liabilities*, dan *sales to total asset* berpengaruh secara simultan terhadap kebangkrutan perusahaan?
2. Untuk mengetahui apakah *working capital to total assets* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?

3. Untuk mengetahui apakah *retained earning to total assets* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?
4. Untuk mengetahui apakah *earning before and taxes to total assets* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?
5. Untuk mengetahui apakah *market value of equity to book value of liabilities* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?
6. Untuk mengetahui apakah *sales to total asset* berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam merencanakan kebijakan dan dalam mengambil keputusan bagi manajemen.
2. Bagi Investor
Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan apakah ingin berinvestasi atau menjual dan membeli saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai bahan referensi untuk memberikan informasi maupun studi lebih lanjut bagi yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan